

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terjadinya kondisi jangka panjang atau kondisi kronis yang terjadi ketika tubuh tidak dapat memproduksi cukup insulin atau tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya merupakan tanda terjadinya Diabetes Melitus. Insulin atau hormon penting yang diproduksi di pankreas akan memungkinkan glukosa dari aliran darah untuk memasuki sel tubuh di mana glukosa akan diubah menjadi energi atau akan disimpan. Kekurangan insulin, atau ketidakmampuan sel untuk meresponnya akan menyebabkan kadar glukosa darah tinggi atau hiperglikemia yang merupakan contoh gejala Diabetes Melitus (*Internasional Diabetes Federation, 2021*).

Komplikasi yang terjadi akibat penyakit Diabetes Melitus dapat berupa gangguan pada pembuluh darah baik makrovaskular maupun mikrovaskular, serta gangguan pada sistem saraf atau neuropati. Gangguan ini dapat terjadi pada pasien Diabetes Melitus yang sudah lama menderita penyakit Diabetes Melitus atau pasien yang baru terdiagnosis Diabetes Melitus. Gangguan makrovaskular umumnya mengenai organ jantung, otak dan pembuluh darah, sedangkan gangguan mikrovaskular mengenai mata dan ginjal. Keluhan neuropati juga umum dialami oleh pasien Diabetes Melitus, baik neuropati motorik, sensorik ataupun neuropati otonom. Penderita Diabetes Melitus memiliki risiko terkena penyakit jantung 2-4 kali lebih tinggi dibandingkan seseorang tanpa adanya penyakit Diabetes Melitus, memiliki risiko terkena Hipertensi dibandingkan dengan orang normal. Serta dapat menyebabkan terjadinya komplikasi ulkus kaki diabetik dan penyakit ginjal diabetik (Decroli, 2019).

Diabetes Melitus adalah masalah kesehatan utama yang telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Saat ini, lebih dari setengah miliar orang hidup dengan Diabetes Melitus di seluruh dunia. Diabetes Melitus adalah salah satu

ke daruratan kesehatan global yang tumbuh paling cepat di abad ke-21 (*Internasional Diabetes Federation, 2021*).

Berdasarkan penyebabnya, Diabetes Melitus dapat diklasifikasikan menjadi 4 kelompok, yaitu Diabetes Melitus tipe 1, Diabetes Melitus tipe 2, Diabetes Melitus Gestasional dan Diabetes Melitus tipe lain. Diabetes Melitus yang memiliki penderita terbanyak adalah Diabetes Melitus tipe 2 yaitu sebanyak >90% dari total jumlah penderita Diabetes Mellitus (Perkeni, 2021).

Diabetes Melitus tipe 2 juga sering disebut sebagai Diabetes *life style* karena selain faktor keturunan, juga disebabkan karena faktor gaya hidup yang tidak sehat. Diabetes Melitus tipe 2 secara klinis muncul ketika tubuh tidak mampu lagi memproduksi cukup insulin untuk mengkompensasi peningkatan insulin resisten. Diabetes Melitus tipe 2 menjadi masalah kesehatan dunia karena prevalensi dan insiden penyakit ini terus meningkat, baik di negara industri maupun negara berkembang, termasuk juga Indonesia (Decroli, 2019).

Penyakit Diabetes Melitus memberikan dampak terhadap kualitas sumber daya manusia dan meningkatnya biaya kesehatan yang cukup besar, oleh karena itu sudah seharusnya dilakukan usaha penanggulangan dan upaya pencegahan Diabetes Melitus. Pengelolaan penyakit ini memerlukan peran serta dokter, perawat, ahli gizi, dan tenaga kesehatan lain. Pencegahan dan pengendalian Diabetes Melitus di Indonesia dilakukan agar individu yang sehat tetap sehat, orang yang sudah memiliki faktor risiko dapat mengendalikan faktor risiko agar tidak jatuh sakit Diabetes Melitus, dan orang yang sudah menderita Diabetes Melitus dapat mengendalikan penyakitnya agar tidak terjadi komplikasi atau kematian dini. Upaya pencegahan dan pengendalian Diabetes Melitus dilakukan melalui edukasi, deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular, dan tatalaksana sesuai standar (Pusdatin, 2020).

Pada strategi pelayanan kesehatan bagi pasien Diabetes Melitus, peran dokter umum menjadi sangat penting sebagai ujung tombak di pelayanan kesehatan primer. Kasus Diabetes Melitus sederhana tanpa penyulit dapat dikelola dengan tuntas oleh dokter umum di pelayanan kesehatan primer. Pasien Diabetes Melitus dengan kadar glukosa darah yang tidak terkontrol perlu tatalaksana secara komprehensif sebagai upaya pencegahan komplikasi. Tatalaksana tersebut dapat

dilaksanakan di setiap fasilitas layanan kesehatan dengan masyarakat. Peran pasien dan keluarga pada pengelolaan penyakit DM juga sangat penting, karena DM merupakan penyakit menahun yang akan diderita seumur hidup. Oleh karena itu diperlukan edukasi kepada pasien dan keluarganya untuk memberikan pemahaman mengenai perjalanan penyakit, pencegahan, penyulit, dan penatalaksanaan Diabetes Melitus. Langkah-langkah Penatalaksanaan Diabetes Melitus dimulai dengan menerapkan pola hidup sehat yaitu terapi nutrisi medis dan aktivitas fisik bersamaan dengan intervensi farmakologis dengan obat anti hiperglikemia secara oral dan/atau suntikan (Perkeni, 2021).

Pada tahun 2021, kasus Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia meningkat pesat dalam waktu sepuluh tahun terakhir yaitu sebanyak 19,47 juta jiwa dan diperkirakan dapat mencapai 28,57 juta pada tahun 2045. Ditahun 2022 terdapat peningkatan lagi kasus Diabetes Melitus Tipe 2 bertambah 41,8 ribu jiwa (*Internasional Diabetes Federation, 2021*).

Selain *International Diabetes Federation*, Organisasi WHO juga memprediksi adanya peningkatan jumlah pasien Diabetes Melitus yang cukup besar pada tahun-tahun mendatang. Badan kesehatan dunia WHO memprediksi kenaikan jumlah pasien Diabetes Melitus di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030 (Perkeni, 2021).

Negara-negara di kawasan Timur Tengah-Africa Utara, America Utara-Caribia dan Pasifik Barat menempati urutan pertama, kedua dan ketiga dengan prevalensi Diabetes Melitus tertinggi pada penduduk berusia 20-79 tahun di antara 7 wilayah di dunia, yaitu masing-masing 16,2%, 14% dan 11,9%. IDF juga memproyeksikan jumlah penderita Diabetes Melitus pada penduduk berusia 20-79 tahun di beberapa negara di dunia dengan jumlah penderita terbanyak. China, India, Pakistan, Amerika Serikat dan Indonesia berada di urutan lima besar dengan 140 juta, 74,2 juta, 33 juta, 32,2 juta dan 19,5 juta penderita. Indonesia merupakan satu-satunya negara di Asia Tenggara yang masuk dalam daftar 5 besar tersebut (*Internasional Diabetes Federation, 2021*).

Diabetes Melitus tipe 2 merupakan salah satu penyakit yang menyebabkan kematian paling banyak didunia, Penderita Diabetes Melitus yang tinggal di wilayah perkotaan lebih banyak dibandingkan yang tinggal di perdesaan, yaitu 2%

berbanding 1% pada Riskesdas 2013 dan 1,89% berbanding 1,01% pada Riskesdas 2018. Hal ini dapat diasumsikan adanya akses terhadap deteksi kasus di pelayanan kesehatan yang lebih baik pada wilayah perkotaan dibandingkan perdesaan (Pusdatin, 2020).

Di Indonesia, prevalensi Diabetes Melitus pada tahun 2018 sebesar 2% jumlah ini naik dibandingkan pada tahun 2013 sebesar 1,5% sedangkan di Provinsi Lampung prevalensi diabetes melitus pada tahun 2018 sebesar 1,4% naik dibandingkan tahun 2013 sebesar 0,7% (Kemenkes, 2013 dan 2018).

Di Provinsi Lampung pada tahun 2018 Angka kejadian Diabetes Melitus Provinsi Lampung sebanyak 22.345 kasus atau sebesar 1,37% dan sebanyak 0,82% kasus berada di wilayah pedesaan. ada 3 Kota atau Kabupaten yang memiliki presentasi terbesar masalah penyakit Diabetes Melitus yaitu Metro sebesar 3,3%, Bandar Lampung sebesar 2,3% dan Pringsewu sebesar 1,8% (Kemenkes, 2018).

Di kota Metro, Upaya kesehatan perorangan dapat dilakukan oleh pemerintah maupun swasta untuk menyembuhkan, memulihkan maupun merehabilitasi kesehatan perorangan. Pelayanan rawat jalan dilakukan untuk merehabilitasi gangguan kesehatan ringan, dan pelayanan rawat inap diperlukan untuk merawat pasien dengan gangguan kesehatan berat. Saat ini Kota Metro memiliki 9 unit rumah sakit, yang menurut kepemilikan terdiri dari 2 RS Pemerintah, 5 RS Swasta, dan 2 RS khusus swasta. Jumlah kunjungan di seluruh rumah sakit di Kota Metro sebanyak 295.923 atau sebesar 172% dari jumlah penduduk (Badan Pusat Statistik Kota Metro, 2021).

Rumah Sakit Umum Muhammadiyah adalah salah satu Rumah Sakit Swasta di Kota Metro, RSUD Muhammadiyah merupakan satu satunya Rumah Sakit yang terletak di Metro Barat. Sejak 2018 lalu tercatat kasus Diabetes Melitus diwilayah tersebut cukup banyak. Ditahun 2018, 2019, 2020, dan 2021 masing masing yaitu 753, 662, 673, dan 658 jiwa penderita Diabetes Melitus tipe 2 (Dinas Kesehatan Kota Metro, 2018, 2019, 2020 dan 2021).

Tingginya kasus resiko diabetes mellitus tentu menjadi alasan tersendiri bagi peneliti secara teori hal tersebut sangat berkaitan erat dengan lifestyle. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

tentang “Asuhan Gizi Terstandar Pada Pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Metro tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana Proses Penatalaksanaan Asuhan Gizi Terstandar Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Metro tahun 2023”.

C. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melaksanakan penatalaksanaan asuhan gizi terstandar pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Metro tahun 2023.

2) Tujuan Khusus

- a. Melakukan Skrining Gizi pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Metro.
- b. Melakukan Assesmen Gizi pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Metro.
- c. Menentukan diagnosa gizi pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Metro.
- d. Melakukan intervensi gizi pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Metro.
- e. Melakukan Monitoring dan Evaluasi gizi pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Metro.

D. Manfaat Penelitian

1) Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pelayanan khusus gizi bagi pasien diabetes melitus di rumah sakit dan sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti dan pembaca.

2) Aplikatif

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pelayanan gizi pada pasien diabetes melitus dalam rangka meningkatkan pelayanan asuhan gizi.

E. Ruang Lingkup

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian “Penatalaksanaan Asuhan Gizi Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Umum Muhammadiyah Metro tahun 2023” adalah metode studi kasus dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penatalaksanaan asuhan gizi terstandar pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Muhammadiyah Metro bulan April tahun 2023 dengan sampel/subyek penelitian adalah pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah status gizi, nilai laboratorium, perkembangan data klinis seperti tekanan darah, mual, muntah, asupan gizi, serta Riwayat personal yang dikaji, dimonitoring, dan dievaluasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.